

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sudut pandang historis dimulai dari adanya kehidupan manusia dan terus berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Proses pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah untuk mencapai proses kedewasaan siswa hingga mampu menetapkan suatu keputusan secara mandiri dan mempertanggungjawabkannya. Konsep ini secara operasional dalam pendidikan diterjemahkan sebagai pendidikan formal dengan langkah memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk menghadapi masa depan. Melalui pendidikan orang-orang lebih dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Mutu pendidikan akan mempengaruhi bagus atau tidaknya hasil yang diperoleh dari suatu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan, karena hanya dengan pendidikan yang bermutu akan diperoleh lulusan bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Utama & Sukaswanto, 2020)

Keberhasilan Pendidikan tentunya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Perihal yang lebih rinci dari suatu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat erat hubungannya dengan keterpaduan hubungan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar ini sepenuhnya tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan, untuk itu peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai upaya oleh guru, seperti: penerapan pemahaman pada pola kegiatan belajar mengajar, cara mengajar, pengelolaan manajemen kelas, penerapan model pembelajaran yang tepat, hingga penilaian terhadap suatu proses belajar mengajar dan hasil belajar (Utama & Sukaswanto, 2020). Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan generasi muda yang mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta berpola pikir secara

kritis dan dinamis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Adi & Muhamad, 2020).

Pendidikan jasmani memiliki banyak manfaat bagi siswa, tetapi masih menghadapi tantangan dalam memenuhi tingkat aktivitas fisik yang direkomendasikan karena keterbatasan waktu yang dialokasikan. Meskipun tidak semua siswa mencapai standar aktivitas fisik yang ideal, pemahaman kognitif yang diperoleh dari pengalaman beraktivitas juga penting dalam membentuk gaya hidup sehat. (Hastie et al., 2017) Oleh karena itu, selain memastikan siswa mendapatkan aktivitas fisik yang cukup, pembelajaran dalam pendidikan jasmani perlu lebih mendalam agar dapat membentuk keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang mendukung kehidupan aktif (Ennis, 2017). Sehingga komponen keterampilan hidup dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat menjadi komponen esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat beradaptasi dan bersaing di berbagai aspek kehidupan, seperti Teamwork, Goal Setting, Time Management, Interpersonal Communication, Social Skills, Leadership, Problem Solving and Decision Making (Cronin & Allen, 2017). Oleh karena itu, pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa.

Namun, dalam kenyataannya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah sering kali masih terfokus pada aspek fisik semata dan kurang memperhatikan pengembangan kecakapan hidup siswa. Pendidikan jasmani bukan hanya tentang mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan hidup. (Cronin et al., 2018) menemukan bahwa iklim pengajaran yang positif di pendidikan jasmani dikaitkan dengan pengembangan keterampilan hidup dan kesejahteraan psikologis siswa. Pendidikan jasmani merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang berkontribusi pada perkembangan holistik individu, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Sari et al., 2024; Situmorang et al., 2022). Melalui aktivitas fisik terstruktur, pendidikan jasmani membantu mengembangkan keterampilan hidup penting seperti kerja sama, komunikasi efektif, pengelolaan emosi, dan pemecahan

masalah (Megantara et al., 2024). Pendidikan jasmani juga berperan penting dalam membina gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang (Sari et al., 2024).

Mengidentifikasi makna dalam kehidupan siswa dan memecahkan masalah dengan teman sebaya, terkait dengan konten penjas, dapat memberikan perubahan besar dalam persepsi mereka tentang penjas (Coyne et al., 2016). Namun beberapa pendidik enggan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah karena berbagai alasan, seperti kekhawatiran akan berkurangnya waktu untuk aktivitas fisik, karena fokus yang lebih besar pada aspek kognitif dan afektif, atau mereka yang mengabaikan pentingnya kompleksitas, tantangan, dan desain lintas kurikulum (Kelly L. Simonton & Irwin, 2021). Sikap ini justru menghambat inovasi dan memperlambat perubahan pendidikan jasmani menuju pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta memperkuat perannya di sekolah (Ennis, 2017). Mengidentifikasi makna dalam kehidupan siswa dan memecahkan masalah dengan teman sebaya, terkait dengan konten penjas, dapat memberikan perubahan besar dalam persepsi mereka tentang penjas (Coyne et al., 2016).

Kemudian Di SMAN 1 Subang, meskipun kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sudah berlangsung dengan baik, terdapat indikasi bahwa proses pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mengembangkan kecakapan hidup siswa secara optimal. Pembelajaran yang cenderung terstruktur dengan metode konvensional, sering kali hanya menekankan pada latihan fisik dan kurang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah atau proyek-proyek yang mengintegrasikan keterampilan hidup. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pendidikan jasmani dan kurangnya pengembangan kemampuan non-teknis yang esensial bagi kehidupan mereka di luar sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi model-model pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kompetensi ini. Salah satu pendekatan

pedagogis yang semakin banyak mendapat perhatian dalam konteks ini adalah model pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PJBL) dan Problem-Based Learning (PBL).

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PJBL) dan Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) telah berkembang menjadi salah satu strategi pendekatan pedagogis yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah pendekatan pendidikan berharga yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21 untuk mencapai keberhasilan pembelajaran (Artama et al., 2023). Metode ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang autentik dan bermakna, di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. PJBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Falihah, 2022). Hal ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Komara et al., 2023), dan terbukti berdampak signifikan terhadap keterampilan kerja, termasuk komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, memotivasi dan kepercayaan diri (Rahman et al., 2023). Dengan berpartisipasi dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dan merefleksikan proyek pembelajaran mereka, menghasilkan peningkatan motivasi dan efikasi diri (Shin, 2018). Melalui model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata.

Kemudian model Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dan mencari solusi atas masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian masalah dunia nyata secara terstruktur. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) mengarah pada proses pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik, yang disusun berdasarkan permasalahan yang ada, dan dilaksanakan dalam kelompok-kelompok

kecil, dengan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung jalannya proses belajar (Dhewe & Priambodo, 2023). Penerapan PBL telah menunjukkan peningkatan kinerja siswa, dengan lebih banyak siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, PBL ini mendorong pengembangan keterampilan teknis, kerja tim, dan pola pikir belajar mandiri (Tanna et al., 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar secara keseluruhan. Pendidik didorong untuk menerapkan PBL untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang penting untuk karir profesional masa depan mereka (Made et al., 2023). PBL dapat meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun kerjasama tim, melatih jiwa kepemimpinan, keterampilan sosial, memotivasi pelajar/siswa, serta membangun kecakapan belajar (Dewi et al., 2020). PBL dapat membantu siswa meningkatkan berbagai keterampilan, seperti berpikir kritis dan keterampilan praktis, serta meningkatkan motivasi dan keinginan mereka untuk belajar. Karena itu, guru perlu mendorong siswa untuk berpikir secara aktif, menggali masalah, menilai sumber daya yang tersedia, dan menggunakan pengetahuan mereka untuk mencari solusi yang tepat (Luo, 2017). Kemudian (Luo, 2017) lebih lanjut menjelaskan PBL dapat mendorong siswa saling berinteraksi dan memberi dorongan satu sama lain, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Keistimewaan PBL adalah fokus pada pengaruh stimulasi dan umpan balik dari teman sebaya, yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam kelompok. Berdasarkan teori motivasi, pencapaian dalam pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan motivasi siswa, menciptakan kondisi di mana kesuksesan kelompok juga mendukung kesuksesan individu.

Mengimplementasikan PJBL dan PBL dalam pembelajaran Pendidikan jasmani menawarkan peluang besar untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa. Dengan menggunakan PJBL dan PBL, siswa dapat terlibat aktif dan bermakna yang tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang esensial, serta mengasah kemampuan mereka dalam

bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan PJBL dan PBL dalam pembelajaran Pendidikan jasmani dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta pengembangan keterampilan hidup.

Selain itu, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani juga menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian lebih. Banyak siswa yang masih merasa kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, yang bisa disebabkan oleh cara penyampaian materi yang kurang variatif dan tidak menarik, maupun kurangnya relevansi materi dengan kebutuhan dan minat siswa. Aktivitas belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan dalam kondisi sadar. Kegiatan belajar akan dilakukan jika peserta didik memiliki tujuan dan dasar tujuan tersebut berawal dari adanya motivasi. Motivasi berfungsi mengarahkan dan menopang upaya siswa menuju pencapaian tujuan tertentu (Emda, 2017). Motivasi siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih terlibat aktif dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Motivasi memainkan peran penting dalam meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Hal ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan mengatasi tantangan dalam perjalanan pendidikan mereka (Serin, 2018). Pendidik dan sistem pendukung memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa sepanjang proses belajar mereka (Motevalli et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan aspek motivasi dalam menerapkan kedua model pembelajaran ini.

Motivasi adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung aktif dalam berpartisipasi dan memperoleh manfaat lebih besar dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan memasukkan variabel motivasi, penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana motivasi memoderasi atau memediasi hubungan antara model pembelajaran dan kecakapan hidup. Model Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based

Learning (PBL) memang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi tanpa motivasi yang cukup, efektivitasnya dapat berkurang.

Hal ini menjadi latar belakang penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi terhadap Kecakapan Hidup dalam Pendidikan Jasmani”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut adalah identifikasi masalah yang dapat dirumuskan:

1. Belum optimalnya pengembangan kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa.
3. Perlunya eksplorasi efektivitas model pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) dalam konteks pendidikan jasmani.
4. Perlunya kajian tentang penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam pendidikan jasmani.
5. Kurangnya perhatian terhadap faktor motivasi siswa dalam penerapan model pembelajaran baru di bidang pendidikan jasmani.
6. Belum jelasnya hubungan antara model pembelajaran (PJBL dan PBL) dengan peningkatan kecakapan hidup siswa dalam konteks pendidikan jasmani.
7. Perlunya pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana motivasi siswa berinteraksi dengan model pembelajaran dalam mempengaruhi kecakapan hidup.

8. Kurangnya penelitian komparatif tentang efektivitas PJBL dan PBL dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pendidikan jasmani.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) terhadap kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan jasmani? Dan jika terjadi perbedaan manakah yang lebih baik?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) dengan motivasi belajar (tinggi dan rendah) terhadap kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
3. Apakah terdapat perbedaan kecakapan hidup antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dengan kelompok siswa menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang memiliki motivasi belajar tinggi? Dan Jika terjadi perbedaan manakah yang lebih baik?
4. Apakah terdapat perbedaan kecakapan hidup antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dengan kelompok siswa menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang memiliki motivasi belajar rendah? Dan Jika terjadi perbedaan manakah yang lebih baik?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) terhadap kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dan untuk mengetahui manakah yang lebih baik diantara kedua model tersebut.
2. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL) dengan motivasi belajar (tinggi dan rendah) terhadap kecakapan hidup dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dengan kelompok siswa menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang memiliki motivasi belajar tinggi. Dan untuk mengetahui manakah yang lebih baik diantara kedua model tersebut.
4. Untuk mengetahui perbedaan kecakapan hidup antara kelompok siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dengan kelompok siswa menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang memiliki motivasi belajar rendah. Dan untuk mengetahui manakah yang lebih baik diantara kedua model tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis:

1. Memperkaya literatur tentang penerapan model pembelajaran PjBL dan PBL dalam konteks pendidikan jasmani.
2. Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara model pembelajaran, motivasi siswa, dan pengembangan kecakapan hidup dalam pendidikan jasmani.

3. Mengembangkan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan teori pembelajaran berbasis proyek dan masalah dengan teori motivasi dalam pendidikan jasmani.
4. Menyumbangkan bukti empiris tentang efektivitas model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui pendidikan jasmani.
5. Membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang optimalisasi pembelajaran pendidikan jasmani untuk pengembangan keterampilan yang lebih luas.

1.5.2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru:

- 1) Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran pendidikan jasmani.
- 2) Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya memperhatikan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- 2) Mengembangkan kecakapan hidup yang lebih komprehensif melalui pendidikan jasmani.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan jasmani yang lebih efektif.
- 2) Meningkatkan kualitas lulusan dengan kecakapan hidup yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan jasmani dan pengembangan kecakapan hidup.
- 2) Mengidentifikasi area-area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani.